

BAB II

PENDIDIKAN AKHLAK

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam peneliti menggali dari skripsi terdahulu sebagai bahan pertimbangan yang ada kaitannya tentang pendidikan akhlak, di antaranya.

1. Penelitian yang dilakukan Ahmad Eddy Fikry Indera Sakty (2008) yang berjudul “*Konsep Qonaah Pandangan Prof. Dr. HAMKA Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak*”, Hasil Penelitian menunjukkan Konsep qonaah HAMKA, secara substansial memiliki relevansi dengan nilai-nilai pendidikan akhlak. relevansi tersebut dapat dilihat persamaan perhatian terhadap: a) ajaran penerimaan realitas yang ada secara ikhlas, b) ajaran permohonan kepada Allah dengan disertai ikhtiar maksimal, c) ajaran kesabaran atas ketentuan Allah, d) ajaran ketawakalan kepada Allah dengan disertai usaha sekuat tenaga, dan e) ajaran kezuhudan terhadap hal-hal yang bersifat duniawi.
2. Penelitian yang dilakukan Mohamad Mahfudz (2008) berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Syairan Kitab Ta`lim Al-Muta`allim*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Dalam hal ini kitab *Ta`lim al-Muta`allim* berisi petunjuk bagi penuntut ilmu sejak niatnya, sampai selama dalam masa belajar itu berlangsung, ilmu disini adalah ilmu yang bermanfaat. Kitab ini mengkhususkan penyajiannya pada pelajaran akhlaq yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik dalam menuntut ilmu. Uraianannya terfokus pada sikap-sikap apa saja yang mesti dilakukan oleh seorang peserta didik dalam menuntut ilmu baik dalam hubungannya dengan guru (Kyai), dengan sesama peserta didik, maupun bagaimana seharusnya memberlakukan buku-buku (Kitab) yang dipelajarinya itu. Dalam kitab *Ta`lim al-Muta`allim* terdapat beberapa syairan yang mempunyai nilai-nilai mengajarkan proses pembelajaran yang baik dan syairan ini merupakan penguat dari isi kitab *Ta`lim al-Muta`allim* diantara nilai-nilai

Pendidikan Akhlak yang dapat diambil dari Syairan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* antara lain : Bertakwa, zuhud, sabar, bergaul dengan baik dan mengajak kebenaran, mencari ilmu yang bermanfaat, takut dosa, bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu (giat) dalam pencarian ilmu dan tidak pemalas, pemaaf dan tidak bermusuhan, menjaga lesan, menghormati seorang guru. Dari beberapa nilai diatas terdapat relevansi dengan pendidikan Islam sekarang yang lebih menekankan pada penanggulangan dekadensi moral, tentunya dengan menyesuaikan dengan perkembangan zaman seperti cara menghormati guru yang tidak harus terus sama dengan guru tetapi boleh berbeda terutama dalam hal pemahaman materi, meskipun tetap menjunjung tinggi guru.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Maslukhi (2005) berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Abyan Al-Hawaij Karya KH. Ahmad Rifa'i*. hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai pendidikan dalam akhlak dalam kitab Abyan Al-Hawaij karya KH. Ahmad Rifa'i sangat selaras dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Islam, walaupun sebenarnya lebih unik. Hal itu nampak bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab tersebut lebih mengutamakan kepada aplikasi dari akhlak dalam Islam. Kemudian corak dari nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Abyan Al-Hawaij karya KH. Ahmad Rifa'i lebih condong pada ajaran yang bersifat pendekatan kepada Allah dan tasawuf. Kemudian penulisan kitabnya dengan menggunakan bahasa jawa yang ditulis dengan tulisan arab atau disebut dengan pegon. Hal inilah salah satu dari keunikan yang dimunculkan dari ajaran KH. Ahmad Rifa'i dan juga menjadi metode dalam penyampaian ajaran pendidikan akhlak KH Ahmad Rifa'i

Beberapa penelitian beberapa judul skripsi diatas mempunyai kaitan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji yaitu tentang pendidikan akhlak, tetapi yang menjadi perbedaan adalah subyek yang mengkaji pendidikan akhlak tersebut, dimana dalam penelitian ini pendidikan diungkapkan oleh Hasyim Asy'ari yang tentunya berbeda bentuk pemikiran dan aplikasi pendidikan akhlak tersebut.

B. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Manusia ditinjau dari antropologi social disebut *homo socius* artinya makhluk yang bermasyarakat, saling tolong menolong dalam rangka mengembangkan kehidupannya di segala bidang. Untuk memajukan kehidupan mereka itulah maka pendidikan menjadi sarana utama yang perlu di kelola, secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teoritikal dan praktikal sepanjang waktu sesuai dengan lingkungan manusia hidup itu sendiri. Manusia adalah makhluk dinamis, dan bercita-cita untuk meraih kehidupan yang sejahtera dan bahagia dalam arti luas, baik lahiriah maupun batiniah, duniawi dan uhrowi. Kesemuanya tidak diraih dengan cuma-cuma, tapi perlu usaha keras, tentunya melalui proses pendidikan, karena pendidikan adalah suatu kegiatan secara bertahap berdasarkan perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan dan cita-cita tersebut.¹

Selain itu pendidikan juga merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, dan berlangsung sepanjang hayat, yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan dalam proses mencapai tujuannya perlu dikelola dalam suatu system terpadu dan serasi baik antar sektor pendidikan dan sektor pembangunan lainnya; antar daerah dan antar berbagai jenjang dan jenisnya.² Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang dapat menghasilkan manusia sadar akan dirinya, atau mempunyai kepribadian utama.

¹Fuad Ihasan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 2-3.

²M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 75.

Pendidikan berasal dari kata “*didik*”. Dengan diberi awalan “*pen*” dan akhirnya “*kan*” ia mengandung arti “perbuatan, hal, cara, dan sebagainya”.³

Dalam Islam pada mulanya pendidikan di sebut dengan kata *ta’dib*. Adapun kata *ta’dib* mengacu pada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup unsur – unsur pengetahuan (“*ilm*”), pengajaran (“*ta’lim*”), dan pengasuhan yang baik (“*tarbiyah*”). Kata *ta’dib* untuk pengertian pendidikan terus dipakai sepanjang masa semenjak zaman nabi sampai masa kejayaan Islam , hingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan manusia disebut “*ta’dib*”. Kemudian ketika para ulama’ menjurus kepada bidang spesialisasi dalam ilmu pengetahuan, maka kata *adab* menyempit, ia hanya dipakai untuk merujuk kepada kesusastraan dan etiket, konsekuensinya “*ta’dib*” sebagai istilah pendidikan hilang dari peredarannya, dan tidak dikenal lagi, sehingga ketika para ahli didik Islam bertemu dengan istilah “*education*” pada abad modern, mereka langsung menterjemahkannya dengan “*tarbiyah*”. Dalam *tarbiyah* terdiri dari empat unsur

- Pertama : Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh
- Kedua : Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam
- Ketiga : Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang bermacam – macam
- Keempat : Proses ini dilakukan bertahap⁴

Sedangkan pengertian pendidikan yang dikemukakan tokoh – tokoh pendidikan antara lain :

Menurut Hasan Lagulung, dilihat dari kaca mata individu pendidikan adalah “pengembangan potensi – potensi yang terpendam”⁵. Menurut Frederick Y. Mc. Donald dalam bukunya *Educational Psychology* mengatakan: *Education is a process or an activity which is directed at*

³ Hasan Alwi *et.al*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 263

⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj Drs. Hery Noor Ali, (Bandung: CV, Diponegoro, 1992), hlm. 32.

⁵ Hasan Lagulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), hlm. 3.

producing desirable changes into the behavior of human beings. Pendidikan adalah suatu proses atau aktifitas yang menunjukkan perubahan yang layak pada tingkah laku manusia.⁶

Menurut Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid belajar adalah:

إن التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث فيها تغييراً جديداً.⁷

Sesungguhnya belajar merupakan perubahan di dalam orang yang belajar (murid) yang terdiri atas pengalaman lama, kemudian menjadi perubahan baru.

Musthofa Fahmi mengemukakan dalam kitabnya *Saekulujjiyyah At Ta'alm*, bahwa :

التعلم عبارة عن تغير في السلوك ناتج عن اشارة.⁸

Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya dorongan”.

Driyakara mengatakan Pendidikan adalah memanusiakan manusia. Sedangkan Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan atau mendidik ialah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak – anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.⁹

Dari uraian – uraian dapat disimpulkan bahwa pendidikan :

1. Suatu proses pertumbuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan.
2. Suatu pengarahan dan bimbingan yang di berikan pada anak dalam pertumbuhan.
3. Suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi yang di kehendaki oleh masyarakat.

⁶Frederick Y. Mc. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959), hlm. 4.

⁷ Sholeh Abdul Azis dan Abdul Azis Abdul Madjid, *Al-Tarbiyah Waturuqu Al-Tadrisi*, Juz.1., (Mesir: Darul Ma'arif, 1979), hlm. 169.

⁸ Musthofa Fahmi, *Saekulujjiyyah At Ta'alm*, (Mesir: Maktabah, t.t.), hlm. 23.

⁹Zahra Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Padang: Angkasa Raya, 1987), hlm.8

4. Suatu pembentukan kepribadian dan kemampuan anak dalam menuju kedewasaan.

Menurut Zahrudin akhlak atau budi pekerti suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat).¹⁰

Menurut Nasruddin Razak, akhlak adalah perbuatan suci yang timbul dari jiwa yang terdalam, karenanya perbuatan suci tersebut mempunyai kekuatan yang hebat. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, dari jiwa timbul perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Dengan fenomena tersebut, akhlak merupakan sikap mental dan laku perbuatan yang luhur, mempunyai hubungan dengan Dzat Yang Maha Kuasa, dan merupakan produk dari keyakinan atas kekuasaan dan ke-Esaan Tuhan (tauhid).¹¹

Di samping perkataan akhlak ada perkataan lain yang hampir sama artinya yaitu etika dan moral, akan tetapi ketiganya dapat dibedakan. Akhlak bersumber dari agama Islam, etika bertitik tolak dari akal pikiran, sedangkan moral sama dengan etika, hanya saja etika bersifat teori sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis¹².

Imam Ghazali mendefinisikan *khuluq* atau akhlak sebagai berikut:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصد ر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية.¹³

Akhlak adalah suatu keterangan kesediaan jiwa yang (relatif) tetap, yang dari padanya muncul perbuatan-perbuatan yang mudah dan gampang tanpa disertai pikir dan pertimbangan.

Menurut Hasan Langgulung akhlak adalah “kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam jiwa dari mana muncul perbuatan-perbuatan dengan

¹⁰Zahrudin AR, Hasamuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.7

¹¹Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), hlm.35-39.

¹²Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT Raja Grsfindo Persada, 1998), hlm. 1-3.

¹³Imam Al-Ghazali, *Ihya'Ulumuddin*, Juz III, (Mesir: Isa Albaby Alhalby), hlm. 52.

mudah, yang dalam pembentukannya bergantung pada faktor-faktor keturunan dan lingkungan”.¹⁴

Akhlak adalah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dan sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia. Menurut Ahmad Amin Akhlak yaitu “menangnya keinginan dari beberapa manusia dengan langsung berturut-turut.”¹⁵

Menurut Asmaran AS, Akhlak berarti suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran.¹⁶ Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut Syari’at Islam dan akal pikiran, maka ia dinamakan akhlak mulia (terpuji), dan sebaliknya apabila yang lahir adalah kelakuan buruk, maka disebut akhlak tercela.

Dalam pembahasan akhlak, juga ada beberapa istilah yang sering digunakan sebagai persamaan dengan istilah akhlak, istilah-istilah itu adalah :

1. Etika

Etika adalah keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya.¹⁷

Sedangkan Hamzah Ya’qub mendefinisikan etika sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal fikiran.¹⁸

Dengan demikian, etika dapat diartikan sebagai salah satu cabang ilmu filsafat yang mempelajari dan menyelidiki tingkah laku manusia

¹⁴Hasan Langgulang, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Al-Husna, 1998), hlm.

¹⁵ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), hlm. 62

¹⁶ Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 2

¹⁷ Frans Mognis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 6.

¹⁸ Hamzah Ya’qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah*, (Bandung : Diponegoro, 1996), hlm. 13.

untuk menentukan nilai dari perbuatan tersebut, baik atau buruk menurut ukuran akal, atau dengan kata lain akal manusia yang dapat menentukan baik buruknya suatu perbuatan, baik karena akal menganggap dan menentukannya baik dan jelek karena akal menilainya jelek.

2. Moral

Kata moral berasal dari bahasa latin "Mores" kata jamak dari kata mos yang berarti adat istiadat.¹⁹ Dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan atau kelakuan.²⁰

Salah satu pengertian moral sebagaimana dijelaskan oleh Hamzah Ya'kub ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar.²¹

Lebih jelas lagi definisi yang diungkapkan oleh Frans Magnis Suseno bahwa norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul salahnya sikap atau tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.²²

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan moral adalah dasar, nilai yang dapat dijadikan pedoman, tolak ukur untuk menentukan baik buruknya, betul salahnya suatu perbuatan manusia dalam satu lingkup masyarakat, sehingga persesuaiannya adalah dengan adat istiadat yang diterima oleh masyarakat yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

3. Budi Pekerti

Budi pekerti dalam Bahasa Indonesia merupakan kata majemuk dari kata "budi" dan "pekerti". Budi berasal dari Bahasa Sansekerta yang berarti sadar, menyadarkan atau alat kesadaran. Sedangkan pekerti berasal dari bahasa Indonesia yang berarti kelakuan.

¹⁹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah*, hlm . 14.

²⁰ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 592.

²¹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah*, hlm 14.

²² Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar*, (Jakarta: Kanisius, 1989), hlm.19.

Menurut istilah, budi dapat diartikan sebagai sesuatu yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, ratio yang disebut dengan karakter. Dan pekerti diartikan sebagai apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati yang disebut dengan behaviour. Jadi yang dimaksud dengan budi pekerti adalah perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.

Dari penjelasan mengenai istilah-istilah di atas, maka bila dikaitkan dengan akhlak, ada beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah kesemua istilah sama-sama membahas perilaku manusia dan menilai dan menentukan tentang baik buruknya perbuatan tersebut. Perbedaannya adalah terletak pada sumber titik pangkal tata aturannya. Akhlak dalam menilai perilaku manusia didasarkan pada sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan hadits sehingga memiliki manifestasi yang lebih mendalam, yaitu untuk mencapai kedamaian dunia akhirat. Sedangkan etika, moral kesusilaan, budi pekerti memandang tingkah laku manusia memakai tolak ukur dan pertimbangan akal fikiran, adat istiadat atau segala apa yang menjadi tatanan nilai yang dihasilkan di suatu masyarakat.²³

Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi individu dan masyarakat pada umumnya. dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, manfaatnya adalah untuk orang yang bersangkutan.

Allah berfirman dalam surat An-Nahl ayat 97

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (النحل: 97)

Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan

²³ Asmaran AS., *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 9.

Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS Al Nahl : 97)²⁴

Selain itu dengan akhlak yang mulia akan:

1. Memperkuat dan menyempurnakan agama
2. Mempermudah perhitungan amal di akherat
3. Menghilangkan kesulitan
4. Selamat hidup di dunia dan akhirat.²⁵

Setelah membahas tentang pengertian “Pendidikan” dan “Akhlak”, maka yang dimaksud pendidikan akhlak disini adalah usaha sadar untuk membimbing dan menuntun kondisi jiwa khususnya agar dapat menumbuhkan akhlak dan kebiasaan yang baik sesuai dengan aturan akal manusia dan syariat agama.

C. Dasar Pendidikan Akhlak

1. Yuridis

Perencanaan Undang-undang baik secara langsung atau tidak langsung, yang dalam pelaksanaan pendidikan aqidah akhlak dasar secara langsung yang mengatur tentang pendidikan aqidah akhlak adalah UU tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 :

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”²⁶

Sedangkan Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 2 dijelaskan bahwa “pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”.²⁷

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2002), hlm. 278

²⁵ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 169-179.

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 5 - 6

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 5

2. *Religijs*

Tidak dapat dipungkiri, bahwa Al-Qur'an dan Al-Hadits adalah sumber hukum Islam, baik dalam masalah aqidah, ibadah maupun akhlak. Mengenai pendidikan akhlak, secara implisit dan eksplisit Al-Qur'an telah menyebutkan beberapa kali mengenai perbuatan baik dan buruk yang merupakan obyek kajian akhlak. Sedangkan dasar pendidikan akhlak adalah :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ... (الاحزاب "21")²⁸

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah

Ayat tersebut menunjukkan, bahwa Rasulullah sebagai suri teladan dalam segala lapangan kehidupan termasuk pendidikan akhlak. Oleh karena itu perkataan dan perbuatan beliau harus dijadikan panutan. Dan Allah sendiri telah memuji beliau dalam firman-Nya pada surat Al-Qalam.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: 4)

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Q.S Al-Qalam: 4)²⁹

Sedangkan dasar al-Hadist adalah sabda Rasulullah saw, yang berbunyi :

عن أنس بن مالك أنه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: أكرموا أولادكم وأحسنوا ادبهم (رواه ابن ماجه).³⁰

Dari Anas bin Malik, sesungguhnya ia telah mendengar Rasulullah saw bersabda : Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah dengan budi pekerti yang baik. (HR. Ibnu Majah).

Di samping itu pula, kita diperintahkan untuk senantiasa berakhlak dan berperilaku yang mulia yaitu tatanan kehidupan yang sesuai dengan

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, hlm.420

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, hlm 564

³⁰ Al Hafidz Abi Abdillah Muhammad Ibn Yazid Al-Qozwin, *Sunan Ibn Majah*, Jilid II, (Maktabah Dahlan, Indonesia, t.th)., hlm. 1211

ajaran agama Islam dan sesuai dengan ketauladanan Nabi Muhammad, sebagai contoh adalah firman Allah dalam al-A'raf ayat 199 disebutkan :

﴿خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ﴾ **199**: الاعراف

Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. (QS.al-A'raf : 199)³¹

Kita juga diperintahkan oleh Allah untuk memelihara diri sendiri dan keluarga dari jurang kesesatan yang berujung pada kesengsaraan Neraka sebagaimana firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿التحریم﴾

﴿6

Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjagannya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS.al-Tahrim : 6)³²

Dari ketiga ayat tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kita harus memiliki akhlak yang sesuai dengan tatanan yang telah ditentukan oleh Allah, yang tentunya adalah berperilaku dengan perilaku-perilaku yang baik, seperti senantiasa berbuat baik, adil, pemurah, pemaaf dan sebagainya. Di samping itu pula, secara kontekstual apabila kita memahami ayat tersebut di atas, sebagai suatu perintah untuk memberikan pengajaran dan pendidikan tentang perbuatan-perbuatan yang baik itu kepada orang lain, sebagaimana tertera dalam perintah untuk mengajak orang lain untuk senantiasa berbuat baik dan menjaga kerabatnya dari jurang kesesatan (Neraka) dalam QS. Al-A'raf 197 dan at-Tahrim ayat 6 tersebut di atas. Pengajaran akhlak ini juga dilakukan oleh Allah SWT

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, hlm. 176

³² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, hlm. 560

kepada kita supaya kita dapat mengambil pelajaran darinya, sebagaimana tertera dalam QS. an-Nahl ayat 60.

Sehingga jelas, bahwa pendidikan akhlak adalah merupakan hal yang sangat penting dalam mengarahkan dan mendidik generasi penerus, dengan dibekali akhlak yang baik dan dididik untuk bisa membedakan antara yang baik dan yang jelek, diharapkan dapat senantiasa berada dalam rel yang sesuai dengan tatanan moral, tidak mudah terombang-ambing oleh perubahan zaman sehingga dapat menjadi manusia yang taat kepada Allah SWT dan berakhlak karimah.

Dalam konteks ini, manusia telah diberi Allah potensi yang baik dan potensi buruk. Potensi-potensi ini perlu mendapatkan bimbingan menuju ke arah akhlak yang mulia. Disinilah pentingnya pendidikan akhlak.

D. Tujuan Pendidikan Akhlak

Dalam segala usaha yang dilakukan secara sadar oleh manusia, pasti tidak lepas dari tujuan. Demikian pula halnya dengan pendidikan akhlak. Tujuan pendidikan akhlak menurut Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali adalah diarahkan pada pembentukan kebagusan akhlak. Dan kebagusan akhlak menurut Al-Ghazali adalah iman. Dan keburukan akhlak itu adalah nifaq (sifat orang munafiq).”³³ Pendapat Al – Ghazali tersebut, ia sandarkan pada firman Allah berikut ini :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ . الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ . وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ . وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ . وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ . إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ . فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ . وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ . وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ . أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ . (المؤمنون 1-10)

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (Yaitu) orang-orang yang khusyu` dalam shalatnya. Dan orang-orang yang

³³ Al-Ghazali, *Ihya Al-Ghazali* Terj. Prof. TK. H. Ismail Yakub SH. MA, (Jakarta: C.V. Faizin, Jilid IV, 1986), hlm. 183.

menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. Dan orang-orang yang menunaikan zakat. Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi (QS. Al-Mukminun : 1-10).³⁴

Di samping itu, dikatakan pula bahwa diantara tujuan dari pada pendidikan akhlak dapat dilihat pada hasil usaha perbaikan akhlak yaitu "... Untuk membersihkan qalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima nur cahaya Tuhan."³⁵

Berdasarkan keterangan-keterangan Al-Ghazali di atas, tujuan pendidikan akhlak dapat dibagi menjadi 2 yaitu :

a. Tujuan Tertinggi

Yaitu kembali pada kedudukan manusia di dunia sebagai hamba Allah, yaitu agar taat (beriman) kepada-Nya. Hal ini sesuai firman Allah sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : 56)

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. Adz-Dzariat : 56).³⁶

b. Tujuan Perantara

Maksudnya adalah tujuan yang dicapai untuk tujuan yang lebih tinggi lagi. Dalam hal ini berupa kebiasaan yang baik dan menjauhkan dari perbuatan yang tercela. Sehingga dapat mencapai derajat muttaqin. Seperti disebutkan dalam surat al-Mukminun ayat 1-10 tentang tanda-tanda orang beriman, diantaranya adalah orang yang khusyu' sholatnya, membayar zakat, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Barmawie Umary yang mengatakan tujuan dari pendidikan akhlak adalah "supaya dapat

³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, hlm. 342.

³⁵ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (dikutip dari Al-Ghazali, Kimiya us Sa'adah), (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), hlm. 67

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, hlm. 523

terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.³⁷

Keutamaan akhlak yang baik sangat penting dalam kehidupan dunia dan akhirat di antaranya sebagai sarana pergaulan, merupakan perintah agama, merupakan kehormatan dan ketinggian derajat seseorang, pelebur dosa, pengiring semua kebaikan dunia dan akhirat serta pembuka penghalang tirai penutup Allah .

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terbentuknya manusia muttaqin yang memiliki kesempurnaan jiwa dan terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.

E. Macam-Macam Pendidikan Akhlak

Apabila memperhatikan kehidupan umat manusia akan dapat dijumpai tingkah laku manusia yang bermacam-macam. Yang satu berbeda dengan yang lain, bahkan dalam penilaian tingkah laku inipun berbeda, tergantung pada batasan pengertian baik dan buruk suatu masyarakat.

Pembagian akhlak dilihat dari segi asal muasal nya dapat dibagi dua, sebagaimana diungkapkan Moh. Ibnu Qoyyim yang dikutip oleh Jasuri dalam Metodologi Pengajaran Agama dapat dibagi dua, yaitu :

1. Akhlak Dharury

Akhlak dharury adalah akhlak yang murni dan secara otomatis diberikan oleh Allah secara langsung oleh makhluknya, tanpa melalui latihan dan kebiasaan dan pendidikan. Akhlak ini hanya dimiliki oleh manusia pilihan yang segala perilakunya terjaga dari kemaksiatan dan larangan Allah. Yaitu para nabi dan rosul-Nya. Dan tidak menutup kemungkinan orang-orang mukmin yang shaleh yang sejak lahir sudah berperilaku baik dan berbudi pekerti yang luhur.

2. Akhlak Muhtasabah

Adalah akhlak yang dihasilkan karena jalan latihan, pendidikan pembiasaan yang baik dan berfikir secara tepat. Tanpa melalui hal itu,

³⁷ Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 2

akhlak ini tidak akan terwujud. Akhlak inilah yang banyak dimiliki umumnya manusia.

Oleh karena itu, adanya pembiasaan-pembiasaan dalam rangka penanaman akidah dan keimanan serta akhlak yang terpuji merupakan hal yang sangat penting dilakukan dan diusahakan atas anak sejak dini, sehingga akan menjadi kuat dan tidak mudah terombang-ambing oleh keadaan yang buruk dan menyesatkan di kala sudah dewasa.

Adapun akhlak ditinjau dari aspek kepada siapa harus berakhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak diniyah (agama/Islami) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda yang tak bernyawa). Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak Islami yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khaliq. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah. *Pertama*, karena Allah lah yang telah menciptakan manusia. *Kedua*, karena Allah lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, akal pikiran dan budi pekerti. *Ketiga* karena Allah lah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Seperti air udara dan sebagainya. *Keempat* Karena Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.³⁸

2. Akhlak terhadap sesama manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Islam berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia di antaranya yang termasuk akhlak terhadap sesama manusia yaitu akhlak terhadap:

³⁸ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 147-148.

a. Akhlak terhadap diri sendiri

Setiap umat Islam harus menyadari sepenuhnya bimbingan Allah melalui Sunnah Rasulullah SAW. Agar selalu membersihkan dan mensucikan dirinya, dan sadar sepenuhnya bahwa ukuran dasar Islam tentang akhlak

Seorang muslim berkewajiban memperbaiki dirinya sebelum bertindak keluar, ia harus beradab, berakhlak terhadap dirinya sendiri, karena ia dikenakan tanggung jawab terhadap keselamatan dan kemaslahatan dirinya dan lingkungan masyarakatnya. Setiap orang harus berakhlak dan bersikap:

- 1) Hindarkan minum racun.
- 2) Hindarkan perbuatan yang tidak baik.
- 3) Pelihara kesucian jiwa.
- 4) Pemaaf dan pemohon maaf.
- 5) Sikap sederhana dan jujur.
- 6) Hindarkan perbuatan tercela.³⁹

b. Keluarga

Wajib hukumnya bagi umat Islam untuk menghormati kedua orang tuanya yaitu berbakti, mentaati perintahnya dan berbuat baik kepada ayah dan ibu mereka itu. Selain itu kita berbuat baik kepada saudara kita dan bagi suami istri harus saling hormat menghormati.⁴⁰

c. Akhlak terhadap tetangga

Setiap umat harus mengetahui bahwa tetangganya mempunyai hak. Oleh karena kita perlu berakhlak yang baik terhadap tetangga dan menghormati haknya. Hak terhadap tetangga meliputi: tidak boleh menyiksa atau menyakiti, tidak boleh melampaui hak-hak milik, tidak

³⁹ Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, (Jakarta: Seri Media Dakwah, 1994), hlm. 66-70.

⁴⁰ Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, hlm. 72

boleh menyebarkan rahasia tetangga, tidak boleh membuat gaduh, selalu memberi nasehat, saling tukar hadiah atau pemberian.⁴¹

3. Akhlak terhadap masyarakat

Akhlak atau sikap seseorang terhadap masyarakat atau orang lain di antaranya: menghormati perasaan orang lain, memberi salam dan menjawab salam, pandai berterima kasih, memenuhi janji, tidak boleh mengejek, jangan mencari-cari kesalahan, jangan menawar sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.⁴²

4. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun yang tidak bernyawa.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.

Alam dengan segala isinya telah di tundukkan Tuhan kepada manusia, sehingga dengan mudah manusia dapat memanfaatkannya. Jika demikian manusia tidak mencari kemenangan tetapi mencari keselarasan dengan alam. Keduanya tunduk kepada Allah sehingga mereka harus dapat bersahabat.⁴³

Barmawie Umary membagi lapangan akhlak menjadi dua yaitu akhlak terhadap khaliq dan akhlak terhadap makhluk

1. Secara garis besarnya adalah :
 - a. Bagaimana seharusnya manusia terhadap Tuhan-Nya.
 - b. Bagaimana seharusnya manusia terhadap sesamanya.
 - c. Bagaimana seharusnya manusia terhadap makhluk lainnya
2. Secara terperinci
 - a. Bagaimana seharusnya hubungan manusia terhadap Tuhan-Nya.

⁴¹ Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, hlm. 114-119.

⁴² Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, hlm 155-158

⁴³ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 150-151.

- b. Bagaimana seharusnya hubungan manusia terhadap diri sendiri.
- c. Bagaimana seharusnya hubungan manusia terhadap keluarganya.
- d. Bagaimana seharusnya hubungan manusia terhadap masyarakatnya lainnya.
- e. Bagaimana seharusnya hubungan manusia terhadap lingkungannya.

Sedangkan yang akan peneliti bahas dalam penelitian ini adalah Akhlak di lingkungan sekolah di antaranya:

1. Akhlak terhadap guru

Guru adalah orang tua kedua yang ikut bertanggung jawab dan memperhatikan keberhasilan pendidikan anak, dengan semangat berjuang memberikan bimbingan, pengajaran, pengawasan serta senantiasa memantau anak didiknya demi tercapainya pendidikan mereka sehingga perlu guru membina perkembangan anak didiknya tiada berbeda dengan anak kandungnya sendiri. Sebagaimana yang dituliskan Az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim Muta'lim* yang intinya adalah :

⁴⁴ فَإِنْ مِنْ عِلْمِكَ حَرْفًا مِمَّا تَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي الدِّينِ فَهُوَ أَبُوكَ فِي الدِّينِ.

Sesungguhnya orang yang mengajarmu walau satu huruf saja yang berguna bagi ajaran agama maka dia adalah orang tuamu.

Sehingga seorang murid harus menghormati dan memuliakan gurunya bila menginginkan kesuksesan dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat untuk kebahagiaan dunia dan akhirat sebagaimana yang ditulis Az-Zarnuji

اعلم بأن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهله وتعظيم الأستاذ وتوقيره.⁴⁵

Ketahuiilah bahwasannya seseorang yang biasa mencari ilmu tak akan memperoleh ilmu dan kemanfaatan kecuali dengan menghormati dan memuliakan ilmu dan pemiliknya serta menghormati dan memuliakan gurunya.

Adapun perilaku seorang murid yang mencari ilmu perlu dijalankan untuk menghormati dan memuliakan guru mereka, setidaknya adalah:

⁴⁴ ◊Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'lim*, (Semarang: Al-Alawiyah, t.th) hlm. 17.

⁴⁵ Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'lim*, hlm. 16.

- a. Mematuhi tata tertib dengan ikhlas dan setulus hati.
 - b. Mengikuti pelajaran dengan sopan dan tertib.
 - c. Berkata sopan dan ramah setiap berbicara dan menyapa ketika berjumpa.
 - d. Mengerjakan tugas yang telah diberikan guru dengan baik dan jujur.
 - e. Mencintai pelajaran (bersungguh-sungguh) dan bersemangat mengamalkan ilmunya.
 - f. Bertingkah laku yang baik.
2. Akhlak terhadap sesama siswa

Sesama siswa adalah sahabat. Sahabat merupakan nikmat Allah yang diberikannya kepada umat Islam di dunia ini, bersahabat akan menjadi suatu kenikmatan, apabila didasari atas tujuan karena Allah, dan akan menjadi kebahagiaan apabila diatur dengan akhlak atau kaidah-kaidah atau norma-norma yang datangnya dari Allah SWT dan Rosul-Nya.

Allah SWT berfirman :

...وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا... (ال عمران : 103)

Dan ingatlah nikmat Allah atas kamu tatkala kamu bermusuhan kemudian Allah jadikan hati-hati kamu lunak, kemudian atas kenikmatan – NYA, kamu menjadi sahabat (Ali Imron : 103)⁴⁶

Norma atau akhlak yang bersahabat dalam Islam adalah :

- a. Rendah hati dan tidak sombong.
- b. Saling kasih mengasihi.
- c. Memberi perhatian terhadap keadaan sahabat.
- d. Selalu membantu keperluan sahabat.
- e. Menjaga kawan dari gangguan orang lain.
- f. Memberi nasehat dan kritik.
- g. Mendamaikan bila berselisih.

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, hlm. 63

h. Doakan dengan kebaikan⁴⁷

3. Akhlak terhadap lingkungan sekolah

Islam juga mengatur hubungan manusia dengan alam sekitar (lingkungan sekolah), tidak terkecuali lingkungan atau alam sekitar sekolah. Akhlak ini berupa: belas kasih, suka memelihara, beradab terhadap flora fauna dan benda.

Allah berfirman dalam surat Hud ayat 61

وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ . (هود : 61)

Dan kepada tsamud (kami utus) saudara mereka Shaleh, mereka berkata, hai kawanku sembahlah Allah, sekali kali tidak bagimu tuhan selain dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmuranya, karena itu mohonlah ampunnya kemudian bertaubatlah kepadanya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmatnya) lagi memperkenankan (doa hambanya). (QS Hud: 61)⁴⁸

Menurut Zahrudin AR dan Hasannudin Sinaga ada yang termasuk perbuatan akhlak dan ada yang tidak termasuk perbuatan akhlak.

- a. Perbuatan yang dikehendaki atau yang disadari, pada waktu dia berbuat dan disengaja. Jelas, perbuatan ini adalah perbuatan akhlak, bisa baik dan bisa buruk, tergantung pada sifat perbuatannya.
- b. Perbuatan yang dilakukan tidak dikehendaki, sadar atau tidak sadar diwaktu dia berbuat, tetapi perbuatan itu diluar kemampuannya dan tidak bisa mencegahnya. Perbuatan demikian bukan perbuatan akhlak.⁴⁹

⁴⁷ Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, hlm. 106-113

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, hlm. 228

⁴⁹ Perbuatan ini ada dua macam a) *Reflex action*, *al-a'maalul-mun'akiyah*. Umpamanya, seseorang keluar dari tempat gelap ke tempat terang, matanya berkedip-kedip. Perbuatan ini tidak ada sangsinya, walaupun dia berhadapan dengan seseorang yang seakan-akan dikedipi. Atau seseorang yang digigit nyamuk, dia memaparkan pada yang di gigit nyamuk tersebut dan b) *Automatic action*, *al-a'maalul-'aliyah*, model ini seperti halnya detak jantung, denyut aurat nadi dan sebagainya. Dan yang perlu diketahui bahwa perbuatan-perbuatan reflex action dan Automatic action adalah perbuatan diluar kemampuan seseorang, sehingga tidak termasuk perbuatan akhlak.

- c. Perbuatan yang samar-samar. Maksud dengan perbuatan samar-samar (setengah-setengah) yaitu perbuatan dapat dimasukkan dalam perbuatan akhlak akan tetapi bisa juga tidak. Pada lahirnya bukan perbuatan akhlak, tetapi mungkin perbuatan tersebut termasuk perbuatan akhlak, sehingga berlaku hukum akhlak baginya, yaitu perbuatan itu baik atau buruk. Contoh perbuatan ini adalah *khilaf*, lupa, dipaksa, perbuatan di waktu tidur dan lain sebagainya.⁵⁰

Demikian macam-macam pendidikan akhlak adalah perbuatan yang berkaitan dengan norma atau penilaian terhadap perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Jika dikatakan dengan baik atau buruk, maka ukuran yang harus digunakan adalah ukuran *normatif*. Selanjutnya jika dikatakan itu benar atau salah, maka itu termasuk masalah hitungan atau akal pikiran.

F. Metode Pendidikan Akhlak

Adapun metode pendidikan akhlak adalah sebagai berikut :

1. Metode keteladanan (*Uswatun Khasanah*)

Bahwasannya anak-anak memiliki kecenderungan atau sifat peniru yang sangat besar, maka metode *uswatun khasanah* “contoh teladan” dari orang-orang yang dekat dengan anak itu yang paling tepat. Dan dalam hal ini orang yang paling dekat kepada anak adalah orang tuanya, karena itu contoh teladan dari orang tuanya sangat berpengaruh pada pembentukan mental dan akhlak anak-anak.

Metode keteladanan ini merupakan metode samawi yang diajarkan Allah kepada hamba-hamba-Nya, yaitu dengan di utusnya seorang Rasul untuk menyampaikan risalah samawi kepada setiap umat. Rasul yang diutus tersebut adalah seorang yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral maupun intelektual. Sehingga, umat manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi panggilannya, menggunakan metodenya, dalam hal kemuliaan, keutamaan dan akhlak yang terpuji.⁵¹

Dalam metode peneladanan ini ada dua macam cara, yaitu sengaja

⁵⁰ Zahrudin AR, Hasannudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, hlm. 9

⁵¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang : CV. As-syifa, 1998) hlm. 3

dan tidak sengaja, keteladanan yang tidak sengaja adalah, keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan. Sedangkan keteladanan yang disengaja adalah memberikan contoh membaca yang baik, melakukan sholat yang benar.⁵²

2. Metode Nasehat (*Ma'iz}oh H}asanah*)

Diantara metode dan cara-cara mendidik yang efektif di dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkannya secara moral, psikis dan secara sosial adalah mendidiknya dengan memberi nasehat.⁵³

Yang dimaksud metode nasehat adalah memberi peringatan untuk menghindari suatu perbuatan yang dilarang dan memerintahkan untuk mengerjakan perbuatan yang baik dengan berbicara lemah lembut, sehingga menyentuh hati anak yang dinasehati. “Maka suatu hal yang pasti jika pendidik memberi nasehat dengan jiwa yang ikhlas, suci dan dengan hati terbuka serta akal yang bijak, maka nasehat itu akan lebih cepat terpengaruh tanpa bimbang. Bahkan dengan cepat akan tunduk kepada kebenaran dan menerima hidayah Allah yang diturunkan”.⁵⁴

Firman Allah swt. :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ...
(النحل : 125)

Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. (QS. Al-Nahl : 125).⁵⁵

3. Metode Pembiasaan

Sejak kecil anak harus dibiasakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang baik, dilatih untuk bertingkah laku yang baik, diajari sopan santun dan sebagainya.

Kebiasaan mengambil peran penting dalam membentuk pribadi anak, banyak contoh pola kehidupan yang terjadi dalam keluarga menjadi

⁵²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 143

⁵³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm. 70

⁵⁴Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, hlm. 65-66

⁵⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, hlm. 281.

dasar-dasar pembentukan pola kehidupan anak, dan tujuan dari pembiasaan itu sendiri adalah peranan kecakapan-kecakapan berbuat dan menyampaikan sesuatu, agar cara-cara tepat dapat dikuasai.⁵⁶

Maka untuk itu si pendidik haruslah mengerjakan pembiasaan dengan prinsip-prinsip kebaikan, harapan nantinya menjadi pelajaran bagi anak, karena apabila ia membiasakan sesuatu yang baik, maka anak akan terbiasa juga.

G. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak

Ada beberapa faktor pembentuk akhlak, yang terpenting diantaranya:

1. Adat atau kebiasaan. Akhlak itu dibentuk melalui praktek, kebiasaan, banyak mengulangi perbuatan dan terus menerus pada perbuatan itu.
2. Sifat keturunan yaitu berpindahnya sifat-sifat orang tua kepada anak cucu.
3. Lingkungan yaitu lingkungan masyarakat yang mengitari kehidupan seseorang dan rumah, lembaga pendidikan, hingga tempat bekerja, demikian pula hal-hal yang berupa kebudayaan dan nasehat-nasehat sekitarnya.⁵⁷

Segala tindakan dan perbuatan manusia memiliki corak berbeda antara satu dengan yang lainnya, pada dasarnya corak tersebut akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia (insting) dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya seperti *milieu*, pendidikan dan aspek *Warotsah*. Menurut Zahrudin AR dan Hasannudin Sinaga ada empat faktor yang mempengaruhi akhlak, yaitu:

1. *Insting* (naluri).

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa oleh manusia sejak lahir. Para sosiolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai *motivator* penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku manusia. Diantaranya adalah sebagai berikut: naluri makan, naluri berjodoh, naluri keibubapakan, naluri berjuang, naluri ber-Tuhan. Naluri manusia itu

⁵⁶ Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. VIII (Bandung : al-Ma'arif, 1989), hlm 82

⁵⁷ Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin terj. Dadang Sobar Ali, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: PT Remaja Rosdda Karya, 2006), hlm.40.

merupakan paket kehidupan manusia yang secara fitrah sudah ada dan tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu. Dengan potensi naluri itulah manusia dapat memproduksi aneka corak perilaku sesuai dengan corak instingnya.

2. Adat / kebiasaan.

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, olah raga dan lainnya. Perbuatan yang telah menjadi adat-kebiasaan, tidak cukup berulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya.

3. *Wiros}ah* (keturunan).

Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Kadang-kadang itu mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya. Adapun sifat-sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya bukanlah sifat yang dimiliki yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat dan pendidikan, melainkan sifat-sifat bawaan sejak lahir. Sifat-sifat yang bisa diturunkan pada garis besarnya ada dua macam yaitu: sifat jasmaniah dan sifat rohaniyah.

4. Milieu.

Salah satu aspek yang turut memberikan pengaruh terhadap pendidikan akhlak adalah corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan dimana seseorang (anak) itu berada. Milieu artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia, ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara dan masyarakat. Dengan perkataan lain, lingkungan adalah segala apa yang melingkupi manusia dalam arti yang seluas-luasnya. Milieu ada dua macam yaitu lingkungan alam dan lingkungan rohani/sosial.⁵⁸

⁵⁸ Zahrudin AR, Hasannudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, hlm.93-99.

Dari keempat faktor yang mempengaruhi pendidikan atau pembentukan akhlak di atas, menurut Abuddin Natta dapat dikategorikan dalam ketiga aliran yang sudah populer yaitu:

1. Aliran Nativisme.

Menurut aliran ini, bahwa faktor yang paling berpengaruh pada pembentukan akhlak anak adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. Jika seseorang sudah mempunyai pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

2. Aliran Empirisme.

Menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pendidikan akhlak anak adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu, demikian juga sebaliknya.

3. Aliran Konvergensi.

Aliran ini berpendapat bahwa pendidikan akhlak anak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.⁵⁹

Demikian beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak yang telah dikemukakan para aliran, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pembinaan/ pendidikan akhlak anak (peserta didik) ada dua, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik tersebut, yang berupa potensi fisik, intelektual, hati yang dibawa oleh peserta didik dari sejak lahir, dan faktor yang berasal dari luar anak. Hal ini adalah orang tua, pendidik, tokoh-tokoh agama dan pemimpin dimana peserta didik berada (masyarakat/lingkungan).

⁵⁹ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 165.

Melalui kerja sama yang baik antara orang tua, pendidik, dan masyarakat. Maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan) dan psikomotor (pengalaman/nilai) ajaran yang telah diajarkan akan terbentuk pada peserta didik tersebut. Dan inilah yang sering disebut dengan manusia seutuhnya (*insan kamil*).

Sedangkan faktor.-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan akhlak diantaranya adalah:

1. Faktor Endogen

Faktor endogen ialah faktor atau sifat yang dibawa oleh individu sejak dalam kandungan hingga kelahirannya.⁶⁰

Jadi manusia sejak dalam kandungan sudah membawa bekal yaitu berupa akhlak. kemudian akhlak tersebut akan dikembangkannya dalam kehidupannya.

2. Faktor Eksogen

Faktor eksogen ialah merupakan faktor yang datang dan luar individu, merupakan pengalaman sekitar pendidikan dan sebagainya.⁶¹

Faktor ini sangat berpengaruh terhadap tingkah laku manusia, karena lingkungan atau pendidikanlah yang akan bisa memperbaiki akhlak anak.

⁶⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1981), hlm. 44

⁶¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm. 46